

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah kopi dimulai di Ethiopia ketika seorang penggembala bernama Kaldi menemukan efek stimulan dari biji kopi. Kopi kemudian menyebar ke Yaman dan Arab pada abad ke-15, menjadi populer di kalangan Sufi, lalu tiba di Eropa pada abad ke-17 melalui pedagang Venesia, yang mendorong munculnya kafe sebagai pusat diskusi intelektual. Selama era kolonial, kopi dibudidayakan di berbagai negara tropis, termasuk Indonesia, yang kini menjadi salah satu produsen kopi terbesar di dunia.

Pada akhir abad ke-19 kebijakan yang dilakukan pemerintah Belanda yaitu melakukan penitrasi pada bidang pertanian yang terjadi di kampung-kampung Gayo. Orang-orang di desa yang biasanya bergantung pada hasil pertanian tradisional seperti sawah dan ladang. Setidaknya sejak tahun 1910, orang Gayo di Aceh Tengah mulai mengenal perkebunan sawit dan karet, yang juga dibawa ke Sumatra Timur, Aceh Utara, dan Aceh Barat oleh Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mulai menggarap pohon pinus yang sudah ada di Aceh Tengah pada tahun 1926. Menjelang akhir tahun 1800-an, pemerintah kolonial Belanda membangun perkebunan kopi di Sumatra Timur. Perkebunan ini didirikan di wilayah Aceh tengah. Dalam buku “kopi Dan Kehidupan Sosial Budaya masyarakat Gayo” karangan Khalisuddin, yang dikutip dari buku karangan C. Snouck Hurgronje, Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya, dijelaskan bahwa pohon kopi dapat ditemukan di mana-mana di Tanah Gayo. Namun, tidak ada yang tahu dari mana kopi Tanah Gayo berasal. Dan tidak ada satu pun dari mereka

yang mengaku pernah menanam kopi (kahwa atau sengkawa) di masa lalu. Masyarakat Gayo dulu menganggap tanaman ini liar.

Suku bangsa Gayo disebut sebagai Urang Gayo, yang merupakan salah satu suku di Indonesia. Urang Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo, sebuah Kawasan yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. Urang Gayo memiliki kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda dengan suku Aceh, yang merupakan mayoritas orang yang tinggal di Provinsi Aceh. Bagi masyarakat Gayo, kopi dapat dikatakan menjadi sumber utama bagi kehidupan. Sebagian besar petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah menanam kopi, baik yang dibuat secara konvensional maupun modern. Dalam tradisi dan budaya Gayo, setiap anggota keluarga memiliki peran dalam proses pembuatan kopi, mulai dari membuka lahan, menanam, merawat, dan memanennya.

Dataran tinggi Gayo berada di ketinggian ideal antara 1.200 dan 1.600 meter di atas permukaan laut, memberikan iklim dan kondisi tanah yang ideal untuk budidaya kopi Arabika. Kopi dari daerah ini memiliki rasa yang kompleks, keasaman yang seimbang, dan aroma yang kuat. Karena itu, Keistimewaan rasa dan aroma kopi ini telah mendapat apresiasi dari para pecinta kopi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, Aceh dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, termasuk dalam bidang kuliner. Aceh adalah salah satu pemasok kopi terbesar di Indonesia. Kemendag senantiasa memberikan perhatian pengembangan indikasi geografis kopi Gayo karena kopi Gayo adalah salah satu produk indikasi geografis Indonesia yang diakui oleh pasar global, terutama di Eropa.

Tradisi minum kopi telah menjadi bagian dari masyarakat Aceh secara keseluruhan. Tradisi ini tidak hanya berkembang di Aceh Tengah dan Bener Meriah, yang merupakan daerah penghasil kopi, tetapi di daerah Aceh lainnya. Masyarakat Aceh dikenal sebagai pecandu kopi, warung kopi dapat ditemukan di setiap kabupaten di Provinsi Aceh. Tradisi minum kopi Gayo Aceh lebih dari sekadar kebiasaan; itu adalah warisan budaya yang kaya dengan nilai sosial dan filosofi kehidupan. Selain mempromosikan kualitas kopi lokal, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menjadi simbol dari semangat persaudaraan, dan menjadi jendela bagi dunia untuk mengenal budaya unik di Aceh.

Di Tengah derasnya arus modernisasi, tradisi minum kopi di Aceh perlahan tergerus. Warung kopi tradisional dan nilai-nilai lokal mulai ditinggalkan, sementara kafe modern lebih banyak diminati oleh generasi muda yang cenderung lebih mengenal *Espresso* dan *Latte* daripada kopi khop, kopi pancung dan kopi sanger. Kopi sanger, khop, dan kopi pancung, yang merupakan kopi khas Aceh, mencerminkan inovasi dan kearifan lokal. Misalnya, kopi khop yang disajikan dengan gelas yang dibalik tidak hanya unik secara visual, tetapi juga menunjukkan nilai kebersamaan dan kesabaran saat menikmati kopi bersama-sama. Sementara kopi sanger, yang dibuat dengan campuran susu dan kopi pekat.

Karya ini juga berfungsi sebagai media dokumentasi dan edukasi yang memvisualisasikan nilai sosial budaya kopi Gayo agar dapat dipahami oleh generasi masa kini dan mendatang. Selain itu, instalasi ini berkontribusi dalam penguatan identitas budaya dengan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya Aceh. Tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga

sebagai pengalaman multisensori yang mengajak pengunjung merasakan, mendengar dan mencium aroma kopi itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah bagi penulis dalam proses pengkaryaan ini:

1. Bagaimana konsep tradisi minum kopi Gayo Masyarakat Aceh di dalam karya seni?
2. Bagaimana visualisasi tradisi meminum kopi dalam budaya Aceh melalui media seni Instalasi?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah bagi penulis dalam pengkaryaan ini:

1. Pengamat dapat mengetahui tradisi meminum kopi gayo dalam budaya Aceh.
2. Medium visualisasi yang digunakan dapat membangun suasana tradisi yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Aceh dan juga proses pembuatan kopi gayo.

D. TUJUAN BERKARYA

Tujuan bagi penulis dalam pengkaryaan ini:

1. Mengangkat dan memperkenalkan tradisi minum kopi Gayo sebagai bagian dari identitas budaya Aceh.

2. Menghadirkan suasana khas warung kopi Aceh melalui karya instalasi agar dapat dirasakan oleh pengamat menggunakan elemen Visual, Audio, dan Aroma untuk membangun pengalaman yang autentik.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir. Berisi gambaran umum mengenai tradisi minum kopi Gayo dalam budaya Aceh.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian penulisan dan pengkaryaan tentang tradisi minum kopi gayo.

3. BAB III PENGKARYAAAN

Bab ini berisikan konsep karya dan proses penciptaan karya mulai dari perencanaan pembuatan hingga karya selesai.

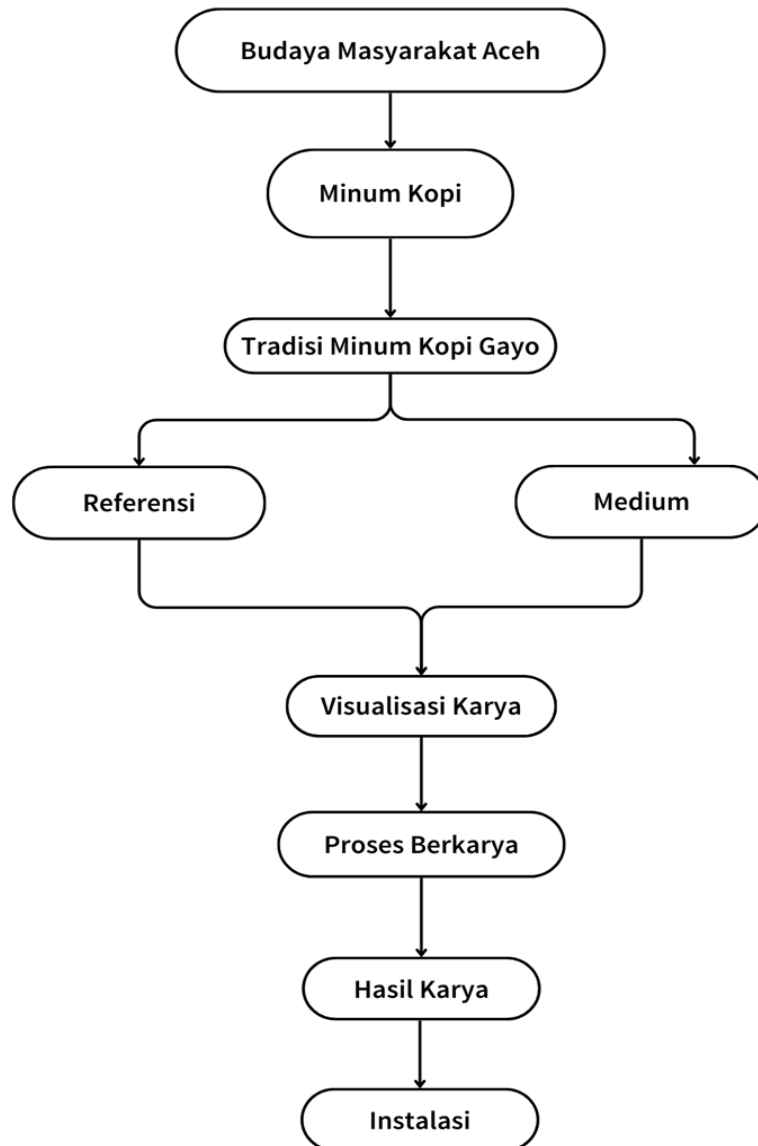
4. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan Kesimpulan yang berisi pernyataan-pernyataan hasil simpulan dari karya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisikan referensi berupa buku, jurnal dan sumber lainnya yang disusun secara sistematis sesuai dengan gaya penulisan yang dipakai.

F. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 0.1.1 : Kerangka Berfikir